

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep tawakal dalam Islam telah menjadi landasan spiritual bagi individu dalam menjalani hidupnya. Tawakal merupakan sikap menyalurkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT setelah berikhtiar dengan meyakini bahwa hanya Allah-lah Dzat yang Maha Pengasih, yang menghidupkan dan mematikan, serta tiada Dzat lain yang mampu menandingi-Nya.¹

Tawakal merupakan salah satu sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Tawakal menjadi puncak iman tertinggi, yaitu berpasrah kepada sang pencipta. Seorang hamba tidak akan merasakan manisnya iman di dada jika tidak memiliki sifat tawakal dalam dirinya. Bahkan sebagian orang belum memahami hakikat tawakal dan menganggap tawakal sebagai hal yang kurang penting. Sehingga doa-doa yang mereka panjatkan kepada Allah SWT hanyalah sebagai penenang hati.²

Seseorang yang hanya menyerahkan diri sepenuhnya pada nasib tanpa berusaha bukanlah dinamakan tawakal, namun dianggap sebagai suatu kebodohan. Hal ini diibaratkan dengan orang yang sedang menderita sakit, namun ia hanya berdiam diri tanpa adanya usaha mencari

¹ Muh. Mu'inudinillah Basri, *Indahnya Tawakal* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), 19.

² Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah*, (Jakarta Selatan: Qultummedia ,2010), 4.

kesembuhan. Maka sudah selayaknya sakit yang diderita orang tersebut semakin parah.³

Menurut Sa'ad bin Jubeir, hakikat tawakal adalah keseluruhan iman. Takdir dan *sunnatullah* yang berhubungan dengan makhluk-Nya berkaitan erat dengan ikhtiar. Allah SWT memerintahkan hambanya untuk berikhtiar dan bertawakal. Jadi sikap tawakal bukan berarti hanya menyerahkan segala sesuatu kepada Allah SWT, namun tawakal diiringi dengan usaha atau ikhtiar.

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang membahas mengenai tawakal, misalnya dalam QS. At-Talāq [65]:2-3

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۖ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Dan barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya dia akan memberikan baginya jalan keluar (bagi semua urusannya). Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah akan mencukupkan (segala keperluannya).”

Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitabnya yang berjudul Tafsir al-Qur'an al-‘Adzim bahwa yang dimaksud ayat ini adalah barang siapa yang bertawakal kepada Allah SWT dalam menjalankan setiap perintah-Nya dan senantiasa menjauhi larangan-Nya, maka Allah SWT akan memudahkan segala urusannya dan akan memberi rezeki dari arah yang

³ Abdillah F. Hasan, *Mukjizat Energi Tawakal* (Jakarta: Gramedia, 2014), 75.

tak terduga.

Abu Dzar menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah membacakan ayat ini kepadanya, kemudian Rasulullah SAW bersabda “Wahai Abu Dzar, seandainya semua manusia menerapkan isi ayat ini, maka semua kebutuhannya akan terpenuhi”.⁴

Hadirnya tawakal membuat hati selalu tenang dan tidak mudah berputus asa, karena di dalam hatinya selalu ada kepercayaan yang besar kepada Allah SWT. Bahwa semua yang terjadi di dunia ini merupakan kehendak-Nya, baik berupa kebahagiaan maupun kesediaan. Sehingga hamba-hamba yang bertawakal ini akan jauh keterpurukan dan putus asa yang terus berlanjut.⁵

Tawakal juga berpengaruh terhadap kesehatan mental. Orang yang tidak bertawakal sering kali mengalami stress, kecemasan, kekhawatiran, dan ketidakpuasan terhadap hasil usahanya. Hal ini disebabkan adanya perasaan was-was yang terus mengganggunya.

Sedangkan dengan bertawakal, seseorang akan mampu menerima dengan sabar dan ikhlas atas segala yang didapatkannya, baik berupa cobaan maupun nikmat. Orang yang bertawakal kepada Allah SWT tidak akan berkeluh kesah dan gelisah, sebab ia selalu dalam ketenangan, kegembiraan, dan tentram hatinya.⁶

Tawakal memberikan rasa tenang dan optimisme, sehingga orang

⁴ Didik Andriawan, *Mengubah Nasib dengan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2013), 53.

⁵ Ahzani Samiun Jazuli, *Al-Hayatul fil-Qur'an al-kariim* (Riyadh: Darut Thuwaiq, 1997), 265.

⁶ Zakiyah Daradjat, *Psikoterapi Islami* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2002), 20.

yang bertawakal cenderung memiliki pandangan positif yang dapat mendukung tubuh dalam mempertahankan respon imun yang sehat. Tawakal juga dapat membantu seseorang menghadapi penyakit tanpa adanya ketakutan dan kekhawatiran berlebih. Dengan tawakal mereka mempercayai bahwa apapun hasilnya merupakan yang terbaik menurut Allah SWT.

Adanya semangat hidup yang didorong oleh sikap tawakal inilah yang berkontribusi terhadap peningkatan fungsi fisiologis tubuh, seperti aliran darah menjadi lebih baik, fungsi organ yang maksimal, serta respon positif terhadap pengobatan yang dijalani.⁷

Dalam praktiknya, tawakal juga diterapkan dalam beberapa terapi kesehatan, salah satunya pada *Spiritual Emotional Freedom Technique* atau biasa disingkat dengan *SEFT*. *SEFT* merupakan penggabungan antara sistem energi tubuh dan terapi spiritualitas dengan mengetuk (*tapping*) titik tertentu pada tubuh. Selain *tapping*, *SEFT* juga memfokuskan pada kalimat tertentu yang diucapkan berulang-ulang dengan ritme yang teratur.

Ada beberapa yang harus diperhatikan dan dilakukan selama terapi *SEFT* berlangsung, salah satunya adalah terapis dan klien hendaknya bersikap tawakal. Terapis akan memandu klien agar senantiasa bersabar dalam menghadapi masalah serta menyerahkan

⁷ Veni Ailsya Tsarwah, "The Effectiveness of Tawakkal Therapy in Reducing Future Anxiety in Students," *Proceeding Conference on Psychology and Behavioral Sciences* Vol. 3 No. 1 (2024): 605.

semua yang terjadi kepada Allah SWT.

Keberpasrahan inilah yang memberikan dampak positif bagi ketenangan jiwa dan kedamaian pikiran, karena segala permasalahan dan penyakit yang dialami berada dalam kuasa Allah SWT. Maka Allah SWT yang akan mengambil alih dan menyelesaikan permasalahan dan menyembuhkan penyakit tersebut.⁸

Beberapa kajian ilmiah mengenai tawakal di atas merujuk pada salah satu bentuk kemukjizatan al-Qur'an yang dilihat dari aspek kandungan ilmu pengetahuan dari berbagai ilmu yang diisyaratkannya atau biasa disebut dengan *I'jaz Ilmi*. Aspek ini mengkaji kandungan al-Qur'an yang mengisyaratkan atau membicarakan mengenai ilmu pengetahuan secara saintifik dan baru bisa dibuktikan jauh hari setelah turunnya al-Qur'an.⁹

Seperti yang diketahui, mukjizat merupakan suatu hal luar biasa yang Allah SWT tunjukkan melalui para Nabi dan Rasul-Nya yang bertujuan untuk membuktikan kebenaran atas pengakuan kenabian dan kerasulan tersebut. Secara umum, mukjizat Nabi dan Rasul berkaitan dengan permasalahan yang dianggap memiliki nilai tinggi dan diakui sebagai suatu hal yang diunggulkan oleh tiap umat pada masa tersebut.¹⁰

⁸ Ahmad Faiz Zainuddin, *SEFT for Healing + Success + Happiness + Greatness* (Jakarta Timur: Afzan Publishing, 2009), 73.

⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), 62.

¹⁰ Agil Husin Munawar, *I'jaz Al-Qur'an Dan Metodologi Tafsir* (Semarang: Toha Putra Grup, 1994), 1.

Misalnya pada masa Nabi Muhammad SAW yang merupakan masa kesusastraan Arab. Maka Allah SWT memberikan mukjizat utama kepada Nabi Muhammad SAW berupa al-Qur'an sebagai kitab suci yang ayatnya mengandung nilai sastra yang tinggi, sehingga tidak ada seorangpun yang mampu menandinginya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Isrā' [17]:88

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ

بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

“Katakanlah, “Sungguh, jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat mendatangkan yang serupa dengannya, sekalipun mereka membantu satu sama lainnya.”

Mukjizat Nabi Muhammad SAW berupa al-Qur'an ini memiliki kekhususan dibanding dengan mukjizat Nabi dan Rasul lainnya. Keberadaan al-Qur'an akan selalu abadi dan bersifat universal sehingga berlaku untuk semua umat manusia sampai akhir zaman. Berbeda halnya dengan mukjizat Nabi dan Rasul lainnya yang terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga hanya bisa diperlihatkan kepada umatnya di masa tertentu.¹¹

Konsep tawakal yang telah tertulis dalam al-Qur'an nyatanya tidak hanya memiliki nilai teologis saja, namun terbukti secara ilmiah memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental dan fisik. Hal ini menunjukkan

¹¹ Munawar, 2.

bahwa ajaran Islam yang berlandaskan pada al-Qur'an yang telah diajarkan lebih dari 1400 tahun lalu tetap relevan, bahkan semakin terbukti kebenarannya dalam dunia ilmiah saat ini.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk membahas lebih mendalam mengenai Analisis Konsep Tawakal ditinjau dari Sisi Kemukjizatan Ilmiah Al-Qur'an (Kajian *I'jazul 'Ilmi*).

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan memahami penelitian ini, penulis membatasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tawakal dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana tawakal ditinjau dari sisi kemukjizatan al-Qur'an dari segi ilmiah (Kajian *I'jazul 'Ilmi*)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk memahami konsep tawakal dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui tawakal ditinjau dari sisi kemukjizatan al-Qur'an dari segi ilmiah (Kajian *I'jazul 'Ilmi*).

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, kegunaan penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu:

1. Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan

pemahaman mengenai tawakal ditinjau dari sisi kemukjizatan al-Qur'an dari segi ilmiah (Kajian *I'jazul 'Ilmi*).

2. Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan pengetahuan baru dalam bidang al-Qur'an dan Tafsir bagi peneliti dan masyarakat umum. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengatasi problematika yang terjadi, terutama terkait dengan hakikat tawakal.

E. Telaah Pustaka

Sebelum meneliti lebih lanjut, peneliti ingin memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang dinilai relevan sebagai berikut:

1. *Konsep Tawakal menurut Yusuf Al-Qaradhawi* (2022). Skripsi ini ditulis oleh Dhiya Ulhaq dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa menurut Yusuf al-Qaradhawi, tawakal merupakan ibadah hati yang paling utama serta salah satu akhlak yang paling agung. Yusuf al-Qaradhawi membagi ruang lingkup tawakal menjadi tiga hal, yaitu persoalan rezeki, persoalan dunia, dan persoalan agama. Faktor pendorong seseorang bertawakal yakni dengan mengenal Allah SWT dengan nama-nama yang bagus, percaya kepada Allah SWT, serta mengetahui dirinya sendiri juga kelemahannya. Sedangkan faktor penghambat seseorang bertawakal yakni jahil terhadap Allah SWT, kagum terhadap diri sendiri, cinta dan tertipu akan gemerlapnya dunia, dan terlalu

condong/bergantung pada makhluk.¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai tawakal. Namun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, dimana penelitian ini berfokus pada konsep tawakal menurut Yusuf al-Qaradhawi. Sedangkan penulis menganalisis konsep tawakal ditinjau dari sisi kemukjizatan ilmiah al-Qur'an (Kajian *I'jazul 'Ilmi*).

2. *Konsep Tawakal Perspektif Buya Hamka dan Relevansinya terhadap Ketenangan Hati* (2023). Skripsi ini ditulis oleh Alif Maulidi dari Program Ilmu Tasawuf, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa dengan bertawakal, dapat membuat hati menjadi tenang dan bahagia, tidak ada kerisauan dan ketakutan akan masa depan yang belum tentu terjadi, karena orang yang bertawakal kepada Allah SWT sudah pasti pasrah dengan ketentuan-Nya.¹³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai tawakal. Namun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, dimana penelitian ini berfokus pada konsep tawakal menurut Buya Hamka dan relevansinya terhadap ketenangan hati. Sedangkan penulis menganalisis konsep tawakal ditinjau dari sisi kemukjizatan ilmiah al-Qur'an (Kajian *I'jazul 'Ilmi*).

¹² Dhiya Ulhaq, "Konsep Tawakal Menurut Yusuf Al-Qaradhawi" (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022).

¹³ Alif Maulidi, "Konsep Tawakal Perspektif Buya Hamka Dan Relevansinya Terhadap Ketenangan Hati" (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023).

3. *Konsep Tawakal Ibnu Atha'illah As Sakandari (Tinjauan Psikologi Humanistik)* (2023). Skripsi ini ditulis oleh Shofi Silviyah Isnaini dari Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang . Dari penelitian ini diketahui bahwa menurut Ibnu Atha'illah, tawakal bukan berarti meninggalkan usaha. Menurut psikologi humanistik, manusia merupakan makhluk yang mempunyai otoritas untuk mengembangkan dirinya, menentukan arah hidup, memenuhi kebutuhan hidupnya, dan bertanggung jawab atas pilihannya. Sejalan dengan hal tersebut, Ibnu Atha'illah berpendapat bahwa setiap manusia harus tetap berusaha. Tidak hanya dalam hal beribadah, namun dalam berilmu dan bersosial dengan sesama serta ketika memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai tawakal ditinjau dari sisi ilmiahnya. Namun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, dimana penelitian ini berfokus pada peran konsep tawakal Ibnu Atha'illah As Sakandari dengan tinjauan psikologi humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Sedangkan penulis akan menganalisis konsep tawakal ditinjau dari sisi kemukjizatan ilmiah al-Qur'an (*Kajian I'jazul 'Ilmi*).

4. *Konsep Tawakal menurut Ki Ageng Suryomentaram* (2023). Skripsi ini ditulis oleh Fitri Nur Aini dari Program Studi Aqidah dan Filsafat

¹⁴ Shofi Silviyah Isnaini, "Konsep Tawakal Ibnu Atha'illah As Sakandari (Tinjauan Psikologi Humanistik)" (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023).

Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta. Dari penelitian ini diketahui bahwa dalam ajaran Ki Ageng Suryomentaram, tawakal merupakan ilmu pasrah yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Dalam hal ini, pasrah dimaknai dengan pasrahnya orang yang telah melakukan usaha. Untuk memahami tawakal dengan utuh, manusia diahruskan melewati beberapa dimensi, yaitu juru catat, memperbanyak catatan tentang tawakal, adanya pemahaman tawakal yang tidak boleh tercampur dengan keinginan, dan tawakal yang menyadari rasa “aku” yang hanya dapat merasakan tenang, tangguh, dan tentram dalam menghadapi apapun.¹⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai tawakal. Namun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, dimana penelitian ini berfokus pada konsep tawakal menurut Ki Ageng Suryomentaram. Sedangkan penulis menganalisis konsep tawakal ditinjau dari sisi kemukjizatan ilmiah al-Qur'an (Kajian *I'jazul 'Ilmi*).

5. *Peran Tawakal terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Penyakit Kronis: Studi Kasus RSUD Ragab Begawe Caram Mesuji (2024)*. Skripsi ini ditulis oleh Tiara dari Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung. Dari penelitian ini diketahui bahwa tawakal yang dimaknai

¹⁵ Fitri Nur Aini, “Konsep Tawakal Menurut Ki Ageng Suryomentaram” (Surakarta, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, 2023).

beragam oleh pasien penyakit kronis di RSUD Ragab Begawe Caram Mesuji, mempunyai peran positif dalam mengurangi kecemasan, meningkatkan sikap penerimaan terhadap penyakit, serta mendorong agar pasien lebih fokus terhadap pengobatan. Adanya temuan ini mendukung pentingnya pendekatan holistik yang menghubungkan antara aspek medis, psikologis, dan spiritual dalam mengelola kesembuhan pasien penyakit kronis.¹⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai tawakal ditinjau dari sisi ilmiahnya. Namun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, dimana penelitian ini berfokus pada peran tawakal dalam mengelola kecemasan pada pasien penyakit kronis di RSUD Ragab Begawe Caram Mesuji. Sedangkan penulis akan menganalisis konsep tawakal ditinjau dari sisi kemukjizatan ilmiah al-Qur'an (Kajian *I'jazul 'Ilmi*).

6. *I'jaz 'Ilmy Al-Qur'an dalam Penggunaan Kata Sama' dan Bashar* (2019). Skripsi ini ditulis oleh Anzah Muhimatul Iliyya dari Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dari penelitian ini diketahui bahwa kata *sama'* dan *bashar* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak tiga puluh empat kali. Kekonsistenan al-Qur'an mendahulukan penyebutan kata *sama'* membuktikan bahwa indra pendengaran (khususnya pada manusia) memang memiliki peran yang amat penting mulai dari awal dilahirkan

¹⁶ Tiara, "Peran Tawakal Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Penyakit Kronis: Studi Kasus RSUD Ragab Begawe Caram Mesuji" (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2024).

ke dunia hingga berakhirnya kehidupan di dunia.¹⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai *I'jaz 'Ilmy*. Namun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, dimana penelitian ini berfokus pada *I'jaz 'Ilmy* al-Qur'an dalam penggunaan kata *sama'* dan *bashar*. Sedangkan peneliti berfokus pada analisis konsep tawakal ditinjau dari sisi kemukjizatan ilmiah al-Qur'an (Kajian *I'jazul 'Ilmi*).

7. *Penciptaan Manusia dalam Tafsir 'Ilmi Kementrian Agama Republik Indonesia* (2020). Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Yusuf dari Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dari penelitian ini diketahui bahwa dalam tafsir 'ilmi Kemenag RI terdapat penguraian sains yang mendalam mengenai penafsiran ayat-ayat tentang penafsiran manusia.¹⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai kajian keilmiah yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana penelitian ini mengkaji penciptaan manusia dalam al-Qur'an. Sedangkan peneliti berfokus pada analisis konsep tawakal ditinjau dari sisi kemukjizatan ilmiah al-Qur'an (Kajian *I'jazul 'Ilmi*).

8. *Gunung dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ilmi)* (2022). Skripsi ini ditulis oleh Jefita Musfira dari Program Studi Ilmu al-Qur'an dan

¹⁷ Anzah Muhimatul Iliyya, "I'jaz 'Ilmy Al-Qur'an Dalam Penggunaan Kata Sama' Dan Bashar" (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019).

¹⁸ Muhammad Yusuf, "Penciptaan Manusia Dalam Tafsir 'Ilmi Kementrian Agama Republik Indonesia" (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020).

Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Palopo. Dari penelitian ini diketahui bahwa gunung merupakan suatu permukaan tanah yang letaknya lebih tinggi menjulang dibanding tanah disekitarnya. Dalam al-Qur'an telah dijelaskan mengenai fenomena gunung dalam beberapa ayatnya. Pembahasan mengenai gunung dalam al-Qur'an ini setidaknya memberi sumbangsih dalam kajian tafsir yang senantiasa diperkuat oleh kajian ilmiah atas apa yang terjadi di bumi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai kajian keilmiah yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana penelitian ini mengkaji mengenai gunung dalam al-Qur'an. Sedangkan peneliti berfokus pada analisis konsep tawakal ditinjau dari sisi kemukjizatan ilmiah al-Qur'an (*Kajian I'jazul 'Ilmi*).

9. *Menemukan Muatan I'jaz Ilmi dalam Surah al-Waqi'ah Perspektif Tafsir Bercorak Sains* (2023). Tesis ini ditulis oleh Sridepi dari Program Studi Hukum Keluarga Konsentrasi Tafsir Hadis, Program Pasca Sarjana, UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Dari penelitian ini diketahui bahwa al-Qur'an bukanlah kita tentang teknologi, namun berisikan isyarat-isyarat ilmiah yang dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Seperti contoh pembahasan mengenai sperma dalam QS. Al-Waqi'ah. Proses sperma ini telah dijelaskan dalam al-Qur'an jauh sebelum ditemukan mikroskop atau

ultrasound yang dapat melihat proses perkembangan janin dalam rahim wanita.¹⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai *I'jaz Ilmi*. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana penelitian ini mengkaji mengenai muatan *I'jaz Ilmi* dalam QS. Al-Waqi'ah. Sedangkan peneliti berfokus pada analisis konsep tawakal ditinjau dari sisi kemukjizatan ilmiah al-Qur'an (Kajian *I'jazul 'Ilmi*).

10. *Nilai-Nilai Arsitektur dalam Al-Qur'an (Kajian I'jaz Ilmi)* (2024).

Tesis ini ditulis oleh Dina Silvia dari Program Studi Hukum Keluarga Konsentrasi Tafsir Hadis, Program Pasca Sarjana, UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Dari penelitian ini diketahui bahwa kemukjizatan yang terkandung dalam al-Qur'an berupa arsitektur terdapat dalam ayat-ayat tentang penciptaan langit dan bumi, kisah kaum Tsamud, kisah kaum 'Ad, dan kisah Nabi Sulaiman AS dengan desain dan teknik arsitektur pada zamannya, yaitu nilai keseimbangan dan keserasian dalam ciptaan Allah SWT baik di langit maupun bumi, nilai keteraturan dan kekokohan, kekuatan struktur, peringatan tentang keruntuhan bangunan, istana dan bangunan yang megah, dan sebagainya. Adapun integrasi nilai dan budaya arsitektur dalam al-Qur'an dengan ilmu arsitektur zaman sekarang dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, seperti perancangan masjid, *islamic center*,

¹⁹ Sridepi, "Menemukan Muatan I'jaz Ilmi Dalam Surah al-Waqi'ah Perspektif Tafsir Bercorak Sains" (Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2023).

dan museum budaya yang tentunya menggabungkan prinsip arsitek Islam dengan nilai-nilai dalam al-Qur'an.²⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai *I'jaz Ilmi*. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana penelitian ini mengkaji mengenai nilai-nilai arsitektur dalam ayat al-Qur'an dengan pendekatan *I'jaz Ilmi*. Sedangkan peneliti berfokus pada analisis konsep tawakal ditinjau dari sisi kemukjizatan ilmiah al-Qur'an (Kajian *I'jazul 'Ilmi*).

F. Kajian Teoretis

1. *I'jazul 'Ilmi* (Kemukjizatan al-Qur'an dari segi ilmiah)

I'jazul 'Ilmi merupakan hal yang baru dalam kajian kemukjizatan al-Qur'an. Beberapa ulama berpendapat bahwa kemukjizatan al-Qur'an dari segi ilmiah ini merupakan cabang dari *I'jazul Ghaibi* atau keukjizatan al-Qur'an dari segi pemberitaan ghaib. Hal ini didasari bahwa segi ilmiah kemukjizatan al-Qur'an tidak diketahui manusia pada masa tertentu dan baru diketahui dikemudian hari melalui perkembangan ilmu pengetahuan modern.

G. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Jenis Penelitian

²⁰ Dina Silvia, "Nilai-Nilai Arsitektur Dalam Al-Qur'an (Kajian I'jaz Ilmi)" (Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2024).

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analisis, yaitu menguraikan dengan sistematis konsep tawakal, lalu menganalisis konsep tawakal ditinjau dari sisi kemukjizatan ilmiah al-Qur'an (*I'jazul 'Ilmi*).

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber, yakni sumber primer yang berasal dari al-Qur'an, serta sumber sekunder yang berasal dari buku, karya ilmiah, kitab tafsir, serta literatur lain yang masih berkaitan tentang pembahasan konsep tawakal ditinjau dari sisi kemukjizatan ilmiah al-Qur'an (*I'jazul 'Ilmi*).

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan buku, karya ilmiah, kitab tafsir, serta literatur lain yang sesuai dengan topik pembahasan melalui penelusuran kepustakaan dan internet. Adapun langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan data yaitu dengan menghimpun materi-materi mengenai konsep tawakal, ayat-ayat tawakal beserta tafsirannya, konsep *I'jazul 'Ilmi*, lalu menganalisis konsep tawakal tersebut dari sisi kemukjizatan ilmiah al-Qur'an (*I'jazul 'Ilmi*).

4. Metode Analisis Data

Setelah berhasil mengumpulkan data, langkah selanjutnya yakni menganalisis data-data tersebut dengan menjabarkan pemikiran agar dapat memahami makna yang terdapat dalam data tersebut (deskriptif-

analisis). Dalam hal ini, penulis akan menganalisis konsep tawakal ditinjau dari sisi kemukjizatan ilmiah al-Qur'an (*I'jazul 'Ilmi*).

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoretis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi landasan teori yang akan penulis pakai untuk menganalisis objek penelitian yang nantinya berhubungan dengan metode penelitian yang penulis pakai. Dalam hal ini, penulis akan menguraikan mengenai *I'jazul 'Ilmi*.

Bab ketiga, berisi pembahasan mengenai konsep tawakal dalam al-Qur'an berupa pengertian tawakal, klasifikasi ayat-ayat tawakal dalam al-Qur'an, faktor pembentukan sikap tawakal, dan keutamaan tawakal

Bab keempat, berisi analisis mengenai konsep tawakal ditinjau dari sisi kemukjizatan ilmiah al-Qur'an (*I'jazul 'Ilmi*).

Bab kelima, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan pembahasan dari awal hingga akhir serta saran.